

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

April 2013


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ (IDR)
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

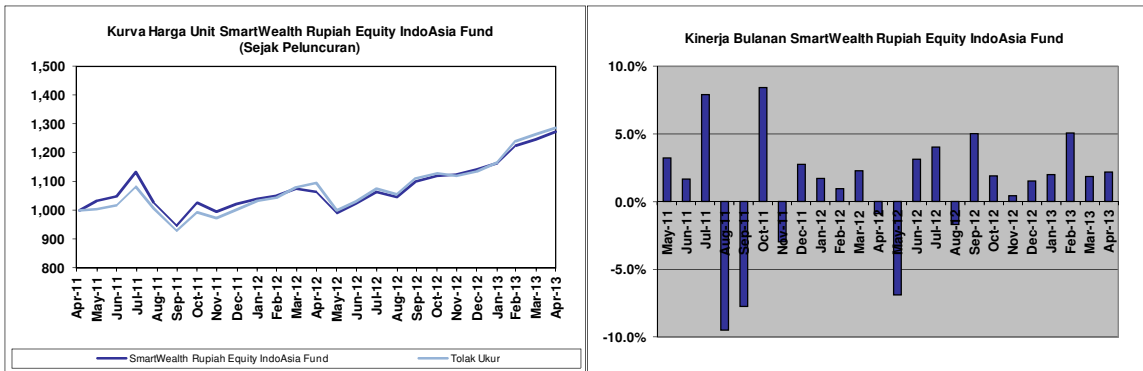
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	19.54% Saham	87.67% BANK MANDIRI	5.77% Indonesia 74.10%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11 Kas/Deposito	12.33% BANK CENTRAL ASIA PT	5.23% Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11	TELEKOMUNIKASI TBK PT	5.18% Hongkong 5.29%
		UNILEVER INDONESIA TBK PT	5.01% Korea Selatan 3.83%
		ASTRA INTERNATIONAL TBK PT	4.79% Malaysia 0.00%
			Singapura 1.84%
			Taiwan 0.76%
			Thailand 1.85%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran	Pertumbuhan Rata-rata sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	2.17%	9.31%	13.73%	19.54%	NA	11.52%	27.27%	13.71%
Tolak Ukur*	1.78%	10.26%	13.98%	17.49%	NA	13.36%	28.60%	14.38%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR) : IDR 157.55
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 05 Mei 2011
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** **Jual**
 (Per 30 April 2013) **1,209.10** **1,272.74**
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pada bulan April, indeks MSCI Asia Far East Ex-Japan naik 1.4% dibawah indeks MSCI World dengan 150 basis poin. Di Asia, NIKKEI Jepang melanjutkan peningkatan (+11.8%). Sejak awal tahun, NIKKEI telah meningkat 33.3%, melampaui Pasar Asia yang berkinerja terbaik lainnya, yaitu PCOMP Filipina yang naik 21.6%. Untuk bulan April 2013, indeks yang mencatat keuntungan antara lain SENSEX (+3.5%), PCOMP (+3.3%), KLCI (+2.8%), SET (+2.4%) dan Hang Seng HSCIE (+0.2%), sementara itu penurunan terjadi pada indeks SHCOMP (-2.6%) dan KOSPI (-2.0%).

Inflasi di bulan April lebih rendah dibandingkan konsensus pasar, yakni inflasi tahunan April meningkat 5.57% (konsensus 5.69%) dibandingkan bulan Maret 5.9%, bulan April mengalami deflasi -0.10% (konsensus 0.01%) dibandingkan bulan Maret 0.63%. Deflasi di bulan April disebabkan penurunan harga bahan pangan yang didorong oleh cukupnya persediaan dan distribusi yang lancar pada musim panen bulan ini. Inflasi inti di bulan April juga menurun dibandingkan bulan sebelumnya, yakni tahunan 4.12% dibandingkan 4.21% di bulan Maret. Bank Indonesia mempertahankan suku bunganya pada level 5.75% pada pertemuan 11 April 2013, dan tetap mempertahankan FASBI di level yang sama. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 0.01% di akhir bulan April, yakni dari 9735 di bulan Maret menjadi 9734 di bulan April. Neraca perdagangan mengalami surplus untuk pertama kalinya di bulan Maret sejak 6 bulan lalu, yakni sebesar 305 juta Dollar AS dibandingkan angka revisi defisit 298 juta Dollar AS di bulan Februari. Ekspor menurun bulanannya -0.08%, sedangkan impor berkurang bulanannya -4.01%. Cadangan devisa Indonesia naik 2.47 miliar Dollar AS dari 104.8 miliar Dollar AS di bulan Maret menjadi 107.27 miliar Dollar AS di bulan April, disebabkan pemerintah mengeluarkan obligasi pemerintah baru dalam mata uang USD. PDB Indonesia meningkat tahunan 6.02% di triwulan pertama 2013, turun dari 6.11% di triwulan terakhir 2012.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di tutup menguat pada bulan April sebesar +1.88% dan kembali mencatat rekor tertinggi yaitu 5,034.07, dimotori oleh hasil laporan keuangan 1Q13 yang kuat. Pelaku pasar merespon secara positif, terlihat pada pembelian bersih yang dilakukan oleh pemain asing di Bulan April sebesar 74.23 juta US Dollar. Saham-saham berkapitalisasi besar mendominasi kenaikan seperti UNVR, BBRI, TLKM, BMRI, and INTP mencatat keuntungan bulanan sebesar +15.13%, +17.85%, +6.36%, +5.00%, dan +13.30%. Adapula beberapa saham yang mengalami penurunan seperti ASII sebesar -6.96% MoM karena berbagai faktor seperti kompetisi industri otomotif yang semakin ketat terlihat pada produsen otomotif lainnya gencar meningkatkan kapasitas produksi dan penetrasi industri otomotif khususnya pada segment MPV. Kenaikan upah minimum 2013 di area Jabodetabek pada kisaran 38 - 44%, dan juga harga komoditas Kelapa Sawit yang terus melemah. Ketiga faktor tersebut yang mengakibatkan penurunan laba bersih ASII di 1Q13 sebesar -7% YoY. Dari sisi mikro, lambatnya progress peningkatan kegiatan infrastruktur, birokrasi yang masih berbelit, dan lambatnya perumusan kebijakan memasuki pemilihan umum tahun 2014, membuat Standard & Poor's (S&P) menurunkan peringkat hutang Indonesia BB+ dari positif menjadi stabil. Hal tersebut menurunkan kemungkinan untuk peningkatan rating pada 12 bulan kedepan. Lembaga tersebut mengatakan bahwa kemungkinan penurunan peringkat akan kembali dilakukan apabila kebijakan yang diambil tidak dapat mengurangi kerentanan fiskal atau tekanan dari luar, atau jika kebijakan tersebut dapat menghambat prospek pertumbuhan yang kuat. Di sisi lain, mereka juga mungkin akan menaikkan peringkatnya jika reformasi, seperti rasionalisasi subsidi, berhasil mengurangi kerentanan fiskal dan eksternal secara berkelanjutan serta menyehatkan neraca perdagangan Negara. Dari sisi sektoral, Sektor Konsumsi menjadi sektor yang berkontribusi terbesar pada indeks, naik sebesar +8.50% MoM yang didorong oleh saham UL TJ (Ultrajaya), ICBP (Indofood CBP), UNVR (Unilever), dan KLBF (Kalbe Farma) yang mencatat kenaikan bulanan sebesar +56.3%, +19.3%, +15.1%, dan +12.1%. Sektor lain yang berkontribusi positif adalah Sektor Properti yang mencatat pertumbuhan di bulan ini sebesar +4.72% MoM, didorong oleh perusahaan konglomerat Ciputra yaitu CTRP, dan CTRS yang masing-masing naik +27.8%, +20.8%, dan 19.6% MoM, adapula perusahaan konstruksi seperti WIKA dan PTPP juga mencatat keuntungan +18.5% dan +18.3% MoM. Pada sisi sebaliknya, Sektor Perkebunan mengalami penurunan terbesar di bulan ini, yakni -9.30% yang dimotori oleh beberapa faktor seperti tingginya pajak ekspor CPO Indonesia di bulan April sebesar 10.5%, dibandingkan Malaysia hanya 4.5%. Di sisi permintaan, India sebagai salah satu negara pengonsumsi CPO terbesar dunia melakukan proteksi untuk melindungi pemain CPO lokal dengan meningkatkan pajak import CPO dari 2.5% menjadi 10% dan 2% di bulan May dan Agustus tahun ini. Faktor tersebut membuat saham perkebunan turun tajam bulan ini, terlihat pada saham BWPT (BW Plantation), SIMP (Salim Ivomas), LSIP (London Sumatera), and AALI (Astra Agro Lestari) yang turun -31.6%, -23.8%, -21.2%, dan -4.32%.

Disclaimer:

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan pakatan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, ketelitian, kepastian atau melakukannya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.